

Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler pada Perancangan Villa Resort di Pantai Marina Kabupaten Bantaeng

Muhammad Abdillah¹ | Andi Yusri^{*2} | Nurhikmah Paddiyatu² | Rohana² | Muhammad Syarif² | Irnawaty Idrus²

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

muh.abdillah0405@gmail.com

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

yusri.andi76@unismuh.ac.id

npaddiyatu@unismuh.ac.id

rohana@unismuh.ac.id

muhsyarif@unismuh.ac.id

irnawatyidrus@unismuh.ac.id

Korespondensi

Andi Yusri;

yusri.andi76@unismuh.ac.id

ABSTRAK: Kabupaten Bantaeng memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata pesisir, khususnya di kawasan Pantai Marina yang memiliki panorama laut menawan serta nilai budaya masyarakat pesisir yang khas. Namun, potensi ini belum diimbangi dengan penyediaan fasilitas akomodasi wisata yang merepresentasikan identitas arsitektur lokal secara kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan arsitektur neovernakular pada perancangan Villa Resort di Pantai Marina, Kabupaten Bantaeng, sebagai upaya mengintegrasikan kearifan lokal dengan kebutuhan wisata modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, observasi lapangan, dan analisis elemen arsitektur tradisional yang disesuaikan dengan kondisi iklim serta karakter kawasan pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bentuk atap pelana, penggunaan material lokal seperti kayu dan bambu, serta tata ruang terbuka yang menyatu dengan lanskap alam meningkatkan nilai estetika dan kenyamanan bangunan. Kesimpulannya, pendekatan arsitektur neovernakular berimplikasi pada terciptanya Villa Resort yang kontekstual, ramah lingkungan, dan memperkuat identitas arsitektur daerah pesisir Bantaeng.

KATA KUNCI

Arsitektur neovernakular, villa resort, Pantai Marina, Bantaeng, identitas lokal.

ABSTRACT : Bantaeng Regency has great potential in coastal tourism development, particularly in the Marina Beach area, which boasts captivating sea views and distinctive coastal cultural values. However, this potential has not been matched by the provision of tourist accommodation facilities that represent local architectural identity in a contextual and sustainable manner. This study aims to analyze the application of a neovernacular architectural approach to the design of a Villa Resort at Marina Beach, Bantaeng Regency, as an effort to integrate local wisdom with modern tourism needs. The research method uses a descriptive qualitative approach through literature studies, field observations, and analysis of traditional architectural elements adapted to the climatic conditions and characteristics of the coastal area. The results show that the application of a gable roof shape, the use of local materials such as wood and bamboo, and an open layout that blends with the natural landscape enhance the aesthetic value and comfort of the building. In conclusion, the neovernacular architectural approach has implications for the creation of a Villa Resort that is contextual, environmentally friendly, and strengthens the architectural identity of the Bantaeng coastal area.

Keywords:

Neovernacular architecture, resort villas, Marina Beach, Bantaeng, local identity, local culture

1 | PENDAHULUAN

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang kini tengah giat mengembangkan potensi pariwisatanya adalah Kabupaten Bantaeng. Daerah ini terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan, dengan pusat kota yang berada di tepi pantai. Kabupaten ini terdiri dari 8 kecamatan yang terbagi menjadi 21 kelurahan dan 46 desa. Secara geografis, Kabupaten Bantaeng memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang besar, mulai dari wilayah pegunungan yang ideal untuk penanaman stroberi, lembah-lembah subur untuk kegiatan pertanian, hingga kawasan pesisir yang kaya akan objek wisata alam yang menawan. Salah satu kawasan pesisir yang sedang dikembangkan oleh pemerintah daerah adalah Pantai Marina, yang terletak di Desa Baruga, Kecamatan Pajukukang. Pantai ini dikenal dengan keindahan panorama matahari terbenamnya, pasir putih yang memukau, serta laut yang jernih. Keunggulan alam ini menjadikan Pantai Marina sebagai daya tarik wisata yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Bantaeng. (Wulandari dkk., 2020).

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan kawasan wisata, khususnya Pantai Marina, adalah keterbatasan fasilitas akomodasi. Banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung namun terpaksa membatalkan niat mereka karena tidak tersedianya penginapan yang layak dan nyaman di sekitar kawasan wisata. Ketiadaan fasilitas seperti villa, resort, dan sarana pendukung lainnya menyebabkan menurunnya minat kunjungan, serta menghambat peningkatan potensi ekonomi dan pariwisata daerah. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa solusi yang nyata, maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Pertama, akan terjadi penurunan minat kunjungan wisatawan, karena destinasi yang tidak siap secara fasilitas cenderung ditinggalkan wisatawan. Kedua, akan terjadi stagnasi pertumbuhan ekonomi lokal, karena potensi usaha masyarakat sekitar, seperti kuliner, kerajinan, dan jasa wisata, tidak dapat berkembang tanpa kehadiran wisatawan yang menetap. Ketiga, daya saing kawasan wisata

Pantai Marina akan melemah, kalah bersaing dengan destinasi lain yang lebih siap secara infrastruktur. Keempat, pengembangan kawasan wisata akan berjalan lambat, menghambat rencana jangka panjang pemerintah daerah dalam membangun sektor pariwisata berkelanjutan. Kelima, citra Kabupaten Bantaeng sebagai destinasi wisata potensial tidak akan terbentuk secara optimal, terutama di pasar nasional dan internasional. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, diperlukan suatu perancangan fasilitas akomodasi wisata yang memadai, salah satunya melalui pembangunan villa dan resort di kawasan Pantai Marina. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga dapat menjadi bagian dari daya tarik wisata, serta menunjang kenyamanan dan pengalaman pengunjung secara keseluruhan.

Untuk memberikan identitas yang kuat pada kawasan serta menciptakan suasana yang mencerminkan kearifan lokal, maka pendekatan desain yang digunakan adalah Arsitektur Neo-Vernakular. Pendekatan ini merupakan hasil perkembangan arsitektur postmodern yang menggabungkan elemen tradisional (vernakular) dengan sentuhan modern. Neo-vernakular berasal dari kata “neo” yang berarti “baru” dan “vernakular” yang berarti “asli” atau “lokal”. Konsep ini menekankan pentingnya penggunaan material lokal, bentuk bangunan tradisional, serta budaya setempat, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan, kenyamanan, dan estetika masa kini. (Goldra & Prayogi, 2021) Konsep Arsitektur Neo-Vernakular berasal dari istilah “Neo,” yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “baru.” Istilah “NEO” atau “BARU” berarti sesuatu yang baru atau terkini, sedangkan “vernakular” berasal dari kata Latin vernaculus, yang berarti “asli” atau “orisinal.” Dengan demikian, arsitektur neo-vernakular dapat didefinisikan sebagai arsitektur asli suatu wilayah tertentu, yang dibangun oleh masyarakat setempat dengan menggunakan material asli, menggabungkan unsur-unsur budaya atau tradisional, dan diintegrasikan dengan sentuhan modern yang meningkatkan nilai gaya vernakular itu sendiri. (Nuraini & Ndruru, t.t.)

Dengan pendekatan Neo-Vernakular, perancangan villa dan resort tidak hanya menjadi solusi atas kekurangan fasilitas, tetapi juga menghadirkan karakter arsitektur khas Bantaeng, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan daya tarik visual kawasan wisata. Oleh karena itu, judul “Perancangan Villa dan Resort dengan Pendekatan Neo Vernakular di Pantai Marina, Kabupaten Bantaeng” dipilih sebagai wujud konkret untuk menjawab tantangan pengembangan kawasan wisata, sekaligus sebagai kontribusi nyata terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan di daerah tersebut.

2 | METODE

2.1 | Lokasi Penelitian

Letak wilayah Kabupaten Bantaeng berada di bagian selatan Provinsi Sulawesi selatan, berjarak sekitar 120 Km dari kota Makassar. Secara geografis terletak pada koordinat 5021'13" - 5035'26" LS dan 119051'42" - 120005'27" BT. Tapak memiliki potensi untuk perancangan Villa Resort. Berada tepat di pinggir pantai yang berjarak 18,2 Km dari pusat kota Bantaeng dengan luas tapak yaitu 3,5 Hektar.



GAMBAR 1. Lokasi Jln. Masjid Agung

2.2 | Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui survei dan observasi langsung di lokasi tapak untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fisik, potensi, serta kendala perancangan, serta studi literatur dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen perencanaan terkait villa, resort, dan arsitektur neo vernakular. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, meliputi analisis tapak (orientasi, iklim, aksesibilitas, kebisingan, dan view), analisis fungsi dan program ruang (pelaku, kegiatan, kebutuhan ruang, zonasi, dan hubungan ruang), analisis bentuk dan material (adaptasi rumah adat Bantaeng dengan kombinasi material lokal dan modern), analisis tema perancangan (penerapan prinsip arsitektur neo vernakular yang kontekstual dan berkelanjutan), serta analisis sistem bangunan (struktur, utilitas, pencahayaan, dan penghawaan). Analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan konsep desain villa resort yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan sekaligus mencerminkan identitas budaya lokal.

Analisis data pada tapak bertujuan mengetahui aspek-aspek penting pada kondisi tapak yang berpengaruh pada proses merancang bangunan arsitektur seperti kondisi kontur, luasan, iklim, sirkulasi bangunan dan pencapaian, potensi pandangan dan batas tapak. Program kebutuhan aktivitas, proyeksi kapasitas, fasilitas dan ruang, penggunaan struktur, utilitas, dan transformasi bentuk bangunan.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 | Konsep Pendekatan Arsitektur Neo Vernakuler

Konsep pendekatan arsitektur Neo Vernakular merupakan pengembangan dari arsitektur tradisional dan vernakular dengan sentuhan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Kata neo berarti “baru”, sedangkan vernakular berarti “asli” atau “lokal”, sehingga konsep ini memadukan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern. Neo Vernakular lahir dari kritik terhadap arsitektur modern yang dianggap monoton dan kurang memperhatikan konteks budaya serta lingkungan setempat. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan material lokal, adaptasi bentuk bangunan tradisional, dan pengintegrasian elemen budaya ke dalam desain, namun tetap memanfaatkan teknologi serta material kontemporer.

Prinsip utamanya meliputi keterkaitan dengan budaya dan lanskap lokal, interpretasi nilai tradisi secara simbolis, penerapan teknologi modern, serta antisipasi terhadap kebutuhan masa depan. Dengan demikian, arsitektur Neo Vernakular menghadirkan desain yang harmonis antara kearifan lokal dan modernitas, sekaligus mencerminkan identitas budaya, ramah lingkungan, dan relevan dengan perkembangan zaman.

3.2 | Analisis Zonasi

Tapak perancangan berada di Desa Baruga, Kecamatan Pa'jukukang, Kabupaten Bantaeng dengan luas $\pm 3,5$ hektar, tepat di tepi Pantai Marina dan berjarak sekitar 18,2 km dari pusat kota. Lokasi ini mudah diakses melalui jalan poros Bantaeng–Bulukumba serta didukung infrastruktur listrik PLN dan air PDAM. Secara geografis, kawasan pesisir ini memiliki panorama laut dengan iklim tropis ($22\text{--}32\text{ }^{\circ}\text{C}$) dan curah hujan sedang. Berdasarkan RTRW Kabupaten Bantaeng 2024–2043, Pantai Marina ditetapkan sebagai kawasan wisata, sehingga sangat sesuai untuk pengembangan resort.



Gambar 2 Zoning Tapak

3.3 | Rancangan Fisik Bangunan

Rancangan tampilan bangunan villa resort di Pantai Marina mengusung pendekatan arsitektur neo vernakular dengan mengadaptasi bentuk rumah adat Bantaeng yang dimodernisasi. Bangunan utama (main building) dan unit villa menggunakan konsep atap pelana dan panggung untuk menyesuaikan kondisi pesisir serta menciptakan identitas lokal yang kuat.

Material kayu, batu alam, dan bambu dipadukan dengan kaca serta logam untuk menghadirkan kesan modern tanpa meninggalkan nuansa tradisional. Bukaan lebar, ventilasi silang, dan penggunaan ornamen khas daerah diterapkan pada fasad sehingga menciptakan kesan tropis yang menyatu dengan lingkungan. Elemen interior pun dirancang dengan sentuhan budaya lokal melalui motif dan pola tradisional, sementara tata massa bangunan diarahkan ke laut untuk memaksimalkan pemandangan serta kenyamanan wisatawan.

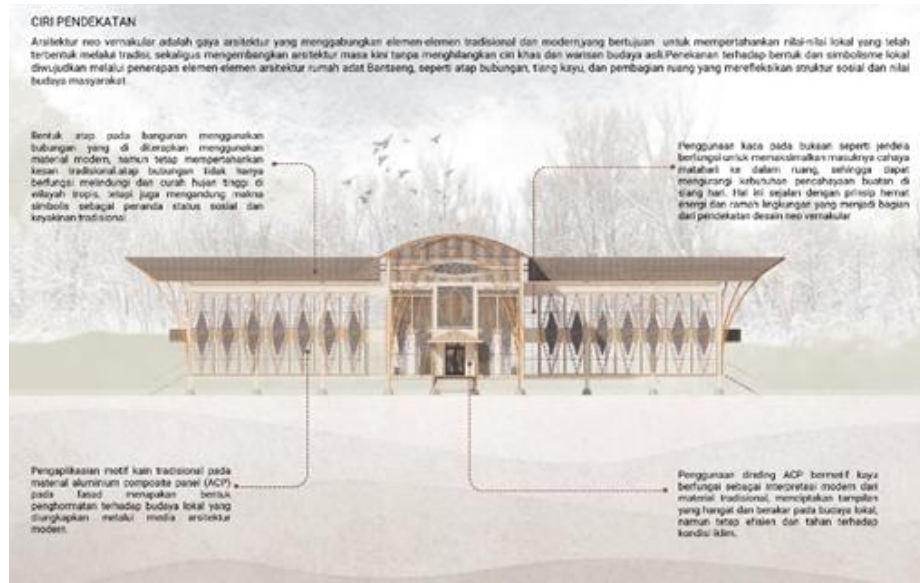


GAMBAR 5 Fisik bangunan

3.4 | Penerapan Tema Perancangan

Arsitektur Neo-Vernakuler merupakan gaya arsitektur yang memadukan elemen tradisional dengan modern untuk mempertahankan nilai lokal sekaligus menyesuaikan kebutuhan arsitektur masa kini. Pada rancangan villa resort di Pantai Marina, penerapan konsep ini diwujudkan melalui elemen rumah adat Bantaeng seperti atap bubungan, dinding, dan tiang kayu yang diolah dengan material kontemporer. Bentuk atap bubungan menggunakan material modern namun tetap menonjolkan kesan tradisional, berfungsi melindungi dari curah hujan tinggi di daerah tropis serta memiliki makna simbolis terkait status sosial dan keyakinan lokal.

Bukaan kaca dimanfaatkan untuk memaksimalkan cahaya alami, sehingga mengurangi kebutuhan energi listrik di siang hari. Dinding bata lapis conwood dipilih sebagai interpretasi modern dari material tradisional yang menghadirkan kesan hangat sekaligus tahan terhadap iklim pesisir. Sementara itu, pada fasad diterapkan motif kain tradisional melalui material Aluminium Composite Panel (ACP) sebagai wujud penghormatan terhadap budaya lokal dalam ekspresi arsitektur modern. Dengan demikian, rancangan bangunan tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga mencerminkan identitas budaya Bantaeng dalam kemasan kontemporer..



GAMBAR 4 Penerapan tema perancangan

5 | KESIMPULAN

Perancangan villa resort di Pantai Marina, Kabupaten Bantaeng, dengan pendekatan arsitektur neo vernakular merupakan upaya menghadirkan akomodasi wisata yang tidak hanya menjawab kebutuhan wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Lokasi tapak yang strategis di tepi pantai dengan dukungan infrastruktur serta potensi alam menjadikan kawasan ini ideal untuk pengembangan resort. Melalui analisis tapak, zonasi, program ruang, hingga pemilihan material, rancangan ini menekankan harmonisasi antara nilai tradisional dan modernitas.

Penerapan elemen rumah adat Bantaeng seperti atap bubungan, dinding kayu, dan motif lokal yang dipadukan dengan material kontemporer menciptakan desain yang kontekstual, ramah lingkungan, dan fungsional. Dengan demikian, konsep arsitektur neo vernakular pada perancangan villa resort ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata Pantai Marina sekaligus menjadi wujud pelestarian budaya lokal dalam arsitektur modern yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aryanto, D., & Arsitektur, P. (2020). PERENCANAAN RESORT RESIDENCE DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ECO TROPIS. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(1).
- Damar, R., Wahyudi, L., & Soewarno, N. (t.t.). PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN TAMAN WISATA RAGAM KEBUDAYAAN SUNDA DI KOTA BANDUNG.
- Devi Astrini, K., Gusti Agung Ayu Istri Lestari, I., Gede Angga Diputera, I., & Kurniari, K. (2022). ANALISIS INVESTASI PEMBANGUNAN DIPA VILLA DI DESA TIBUBENENG, CANGGU, KABUPATEN BADUNG, BALI. *Jurnal Ilmiah Teknik UNMAS*, 2(1).
- Fath, R. Al, Latif, S., Idrus, I., Syarif, M., Amin, S. F. A., & Paddiyatu, N. (2023). Perancangan Pusat Kebudayaan Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Di Kota Timika - Papua. *Journal of Muhammadiyah's Application Technology*.

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:276517506>

- Goldra, G., & Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Jurnal Linears*, 4(1), 36–42. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v4i1.5190>
- Ketut Dewi Irwanti, N., Dewi Irwanti, N., Yusuf, M., Susihono, W., Nyoman Rusmiati, N., & Triatma Jaya Badung, S. (2019). INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATIONAL RESEARCH ANALYSIS OF WORKERS WORK LOAD ON PLATING PROCESS ON AMERICAN SERVICE AT KITCHEN.... INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATIONAL RESEARCH ANALYSIS OF WORKERS WORK LOAD ON PLATING PROCESS ON AMERICAN SERVICE AT KITCHEN OF VILLA AIR BALI BOUTIQUE RESORT AND SPA CANGGU-BALI INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATIONAL RESEARCH. 8(7). <https://www.researchgate.net/publication/337184574>
- Konsep, P., Neo, A., Pada, V., Malang, S., Baru, K., Nurjaman, J., & Prayogi, L. (t.t.). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA STASIUN MALANG KOTA BARU.
- Nawawi, N. M., & Shamsudin, S. N. (2023). Climate and Archetype: Vernacular House-Forms as Tropical Urban Ideations. Dalam *Eco-Urbanism and the South East Asian City* (hlm. 179–198). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-1637-3_10
- Neufert, Ernst., & Tjahjadi, Sunarto. (1996). *Data arsitek*. Erlangga.
- Nuraini, C., & Ndruru, Y. J. (t.t.). Music and Dance Performing Arst Building in Gunung Sitoli City with a Neo-Vernacular Architecture Approach.
- Ode Muhammad Ilham Ruddin Nur, L., Ramadhan, S., Ode Amrul Hasan, L., Jurusan Arsitektur, M., Teknik, F., Halu Oleo Kendari, U., & Pendidik Jurusan Arsitektur, T. (t.t.). PERENCANAAN VILLA RESORT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR DI MELEURA KABUPATEN MUNA (Vol. 8).
- Pareti, S., Rudolph, L., Flores, D., & Valdebenito, V. (2022). Ancestral and vernacular architecture as contemporary heritage, tourist and cultural resource. The case of the “palafitos” and the route of the 16 UNESCO heritage churches of Chiloé, Chile. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1026(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1026/1/012051>
- Penulis, T., Setiawan, Z., Yendri, O., Bagus, A., Kusuma, S., Ishak, R. P., Pi, S., Boari, Y., & Si, M. (t.t.). BUKU AJAR PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA. www.buku.sonpedia.com
- Relu, M., & Tokan, L. (t.t.). Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura KAWASAN VILLA DENGAN PENATAAN LANDSEKAP AGROWISATA DI KOTA SINGKAWANG.
- Safira, P., Wibowo, A., Lubis, A. L., Studi, P., Divisi Kamar, M., Batam, P., Gajah Mada, J., Lama, T., Sekupang, K., Batam, K., Riau, K., & Com, A. L. (t.t.). KARAKTERISTIK PENGUNJUNG OBJEK WISATA PIUGUS RESORT DESA BELIBAK DI KEPULAUAN ANAMBAS RIAU.
- Sapta Permana, C., Asep, :, Permana, Y., Nitih, :, & Dewi, I. K. (2020). Nomor 2 Desember 2020 CC-BY-SA 4. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 8(2), 82–94. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index>
- Soliman, S. G., Anwar Elsaed, A., & Emam, A. M. (2023). The Impact of Working Environment in Resorts on Job Satisfaction and Employee Turnover Intention: A Case of Egypt. Dalam *Journal of the Faculty of Tourism and Hotels-University of Sadat City* (Vol. 7). <https://www.researchgate.net/publication/373895245>
- Studi, P., Seni, I., & Islam, A. (2023). KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA DESAIN KAWASAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-MUTAMAKKIN Hanina Akmalia. Dalam 50 | *Jurnal of Islamic Art and Architecture* (Vol. 1, Nomor 2). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/index>
- STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR. (t.t.).
- The_Timeless_Way_of_Building_Complete. (t.t.).
- Tiwari, S., & Vij, M. (2024). Adaption of Neo-Vernacular Architecture in Contemporary Temples in India: Insights from Selected Case Studies. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 11(8), 1–23. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2024-11-08-01>
- Wiryadhi Saidi, A., Putu Anggita Suma Astari, N., & Adi Prayoga, K. (t.t.). PENERAPAN TEMA NEO VERNAKULAR PADA WAJAH BANGUNAN GEDUNG UTAMA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI BALI (Vol. 11, Nomor 2).
- Wu, C. (2021). Application of Local Materials in the Renovation Design of Local Buildings. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 692(2). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/692/2/022021>
- Wulandari, S., Rahman, A., Zainuddin Badollahi, M., Pariwisata, A., Makassar, P., & Makassar, K. (2020). Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan. *PUSAKA Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Busines Event*, 2(1), 9–17.